

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kulit akibat kerja (PKAK)/*occupational dermatoses* merupakan suatu kelainan kulit yang terjadi karena pekerjaan seseorang. Penyakit akibat kerja ini biasanya terdapat di daerah industri, pertanian, dan perkebunan. Lingkungan industri akan mempengaruhi insidensi dari PKAK. Penyakit kulit yang sering muncul adalah dermatitis kontak iritan (Safriyanti, 2016).

Dermatitis kontak adalah suatu peradangan kulit yang disertai dengan adanya edema interسلuler pada epidermis karena kulit terpajan dengan bahan-bahan kimia, bahan-bahan tersebut dapat bersifat toksik maupun alergik (Harahap, 2008). Dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) merupakan penyakit dermatitis kontak yang didapatkan dari pekerjaan akibat interaksi yang terjadi antara kulit dengan substansi yang digunakan di lingkungan kerja. Substansi tersebut mengiritasi kulit (Koh D, 2009) dalam (Rininda, 2016).

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) Tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap Tahun. Berdasarkan penelitian WHO pada pekerja tentang penyakit akibat kerja di 5 benua Tahun 1999, memperlihatkan bahwa dermatosis akibat kerja terdapat sebanyak 10% (Depkes, 2008).

Prevalensi dermatitis kontak di Indonesia sangat bervariasi. Menurut Persatuan Dokter Spesialis Kulit Dan Kelamin Indonesia (Perdoski), sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergik. Angka kejadian penyakit kulit akibat kerja yang merupakan dermatitis kontak adalah sebesar 92,5%, sementara yang disebabkan karena infeksi kulit adalah 5,4% dan 2,1% dikarenakan sebab lain. Surveilance tahunan yang dilakukan oleh dinas kesehatan kota Badar Lampung pada tahun 2012 menyatakan kejadian dermatitis kontak sekitar 63% dan menjadi peringkat pertama penyakit kulit yang paling sering dialami (Dinkes, 2012).

Dari data beberapa penyakit kulit alergik di RSDK Semarang selama lima tahun (1996-2000) didapatkan dermatitis kontak menempati urutan tertinggi diikuti oleh dermatitis atopik, urtikaria dan reaksi kulit karena obat. Sedangkan menurut Kurniati S. C. di RSUD tangerang (Oktober 1996 - Oktober 1997) didapatkan 51 kasus dermatitis kontak, 41,17% berupa dermatitis kontak iritan dan 5,88% merupakan penyakit akibat kerja. Kasus-kasus ini sering ditemui pada pekerjaan mencuci yang sering kontak langsung dengan sabun dan deterjen. Pada tahun 1999-2001 di RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo dermatitis kontak iritan kronik akibat deterjen pertahun sekitar 9,09-20,95% dari seluruh dermatitis kontak (A. Afifah, 2012).

Kegiatan cuci-mencuci merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Namun, akibat perubahan gaya hidup masyarakat, yang lebih menyukai segala sesuatunya menjadi praktis, akhirnya masyarakat saat ini lebih memilih mencucikan bajunya di Laundry. Selain banyak diminati oleh masyarakat dengan ritme kegiatan yang tinggi dan masyarakat menengah keatas, ternyata juga diminati pula oleh masyarakat dengan penghasilan terbatas. Banyak alasan mengapa lebih memilih menggunakan jasa Laundry, selain karena tidak punya waktu lebih,

keterbatasan tempat mencuci dan ketersediaan air yang tidak menentu, ternyata juga turut mempengaruhi keputusan menggunakan jasa Laundry. Apalagi di dukung oleh kecepatan pelayanan dan harga yang terjangkau membuat masyarakat semakin tertarik (A. Afifah, 2012).

Hasilnya, jasa Laundry pun saat ini ada dimana-mana, bahkan bisa dikatakan tiap tempat dapat ditemui jasa Laundry, terutama Laundry kiloan yang memang ditujukan untuk masyarakat menengah kebawah. Dengan banyaknya pengusaha jasa binatu, maka semakin banyak masyarakat yang bekerja di Laundry. Padahal dengan menjadi pekerja Laundry, maka orang tersebut memiliki risiko besar terkena dermatitis kontak akibat kontak dengan bahan-bahan kimia yang digunakan. Apalagi ditambah dengan tingginya jumlah konsumen, sehingga tentunya paparan dengan bahan kimia tadi semakin sering juga, risiko pun meningkat. Adapun bahan kimia yang digunakan seperti deterjen, pelembut pakaian, pewangi pakaian, dan bahan aditif lain untuk pakaian (Afifah, 2012).

Faktor- Faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak, yaitu *Direct Causes* antara lain (bahan kimia, mekanik, fisika, racun tanaman, dan biologi). *Indirect Causes* yaitu (faktor genetik, penyakit yang telah ada sebelumnya, usia, lingkungan, personal hygiene, jenis kelamin, ras, tekstur kulit, musim, keringat, obat/pengobatan, dan musim) (Lestari & Utomo, 2007). Faktor lain yang dapat mempengaruhi Dermatitis kontak yaitu; Lama Kontak, Frekuensi kontak, Suhu, Riwayat Atopi, Riwayat Alergi, dan Penggunaan APD (Ferdian, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh (Septiani, 2012), tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Cleaning Service di Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2012 Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa p value lama kontak sebesar 0,001, artinya pada $\alpha=5\%$ ada hubungan antara lama kontak

dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja cleaning service di kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2012.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sarfiyah, 2016), Dari hasil analisis hubungan personal hygiene dengan dermatitis kontak iritan bahwa dari 39 responden yang memiliki personal hygiene buruk terdapat 30 responden (77%) yang mengalami dermatitis kontak iritan dan 9 responden (23%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Sedangkan dari 22 responden yang memiliki personal hygiene baik terdapat 3 responden (14%) yang mengalami dermatitis kontak iritan dan 19 responden (86%) tidak mengalami dermatitis kontak iritan. Hasil uji statistik didapatkan nilai = $0,000 < 0,05$. Dari hasil uji analisis ini, menyatakan bahwa personal hygiene memiliki hubungan yang kuat terhadap dermatitis kontak iritan.

Penelitian yang dilakukan oleh Niswah Afifah (2012) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja proses finishing meubel kayu di wilayah ciputat timur menunjukkan rata-rata usia pekerja yang mengalami dermatitis kontak adalah 41 tahun, sedangkan rata-rata usia pekerja yang tidak mengalami dermatitis kontak adalah 31 tahun. Variabel usia memiliki nilai p value sebesar 0.000 yang dapat diartikan bahwa pada $\alpha=5\%$ ada hubungan antara usia dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja proses finishing meubel kayu di wilayah Ciputat Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Nuraga (2008) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak pada pekerja yang terpajan dengan bahan kimia di perusahaan industri otomotif kawasan industri cibitung jawa barat menunjukkan Hubungan antara Kebiasaan memakai APD dengan dermatitis kontak Dari responden yang selalu menggunakan APD, sebanyak 11 orang tidak mengalami dermatitis kontak (78,6%) dan 12 responden (22,2%) mengalami dermatitis kontak. Uji korelasi

spearman's rho menunjukkan korelasi positif ($r=0,395$; $p=0,002$) antara kebiasaan menggunakan APD dengan kasus dermatitis kontak dimana semakin sering menggunakan APD semakin jarang terjadi dermatitis kontak.

Terdapat 13 laundry yang ada di wilayah kelurahan Labuh Baru Timur Pekanbaru. Yang jumlah pekerja seluruhnya 32 orang. Dari hasil observasi awal didapatkan 26 pekerja Laundry mengalami Suspect Dermatitis kontak seperti ; kulit kemerahan, kulit mengelupas, dan terasa gatal. dan 6 pekerja Laundry tidak mengalami *Suspect* Dermatitis kontak.

B. Rumusan Masalah

Terdapat 13 laundry yang ada di wilayah kelurahan Labuh Baru Timur Pekanbaru. Yang jumlah pekerja seluruhnya 32 orang. Dari hasil observasi awal didapatkan 26 pekerja Laundry mengalami *Suspect* Dermatitis kontak dan 6 pekerja Laundry tidak mengalami *Suspect* Dermatitis kontak yang di dapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang mengarah kepada Dermatitis kontak seperti ; kulit kemerahan, kulit mengelupas, dan terasa gatal..

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Faktor-Faktor Yang berhubungan Dengan *Suspect* Dermatitis Kontak Pada Pekerja Laundry di Kelurahan Labuh Baru Timur Tahun 2017 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang berhubungan Dengan *Suspect* Dermatitis Kontak Pada Pekerja Laundry di Kelurahan Labuh Baru Timur Tahun 2017

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui Faktor Usia dengan *Suspect* Dermatitis kontak Pada Laundry Tahun 2017
2. Untuk mengetahui Faktor Lama Kontak dengan *Suspect* Dermatitis kontak Pada Pekerja Laundry Tahun 2017
3. Untuk mengetahui Faktor personal Hygiene dengan *Suspect* Dermatitis kontak pada pekerja Laundry Tahun 2017
4. Untuk mengetahui Faktor penggunaan APD dengan *Suspect* Dermatitis kontak pada pekerja Laundry Tahun 2017

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemilik Laundry

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pengelola Laundry dan pekerja Laundry mengenai penyakit akibat kerja khususnya dermatitis kontak.

2. Bagi STIKes Payung Negeri Pekanbaru

Bagi dunia pendidikan STIKes Payung Negeri Pekanbaru dapat bermanfaat sebagai referensi serta menambah pengetahuan bagi para pembaca.